

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan pikiran, perasaan, ide, serta menjalin interaksi sosial. Pada konteks pendidikan, bahasa memegang peran sentral dalam pembentukan kemampuan berpikir, pengembangan pengetahuan, dan pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Indonesia, menjadi aspek fundamental dalam dunia pendidikan.

Mata pelajaran bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memahami dan menggunakan bahasa dengan baik dan benar, tetapi juga mengembangkan kemampuan berbahasa siswa dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu keterampilan yang dianggap kompleks dan menantang bagi siswa adalah keterampilan menulis. Menulis membutuhkan kemampuan berpikir logis, sistematis, serta penguasaan terhadap struktur dan kaidah kebahasaan.

Pada Kurikulum Merdeka maupun kurikulum sebelumnya, menulis teks deskripsi termasuk salah satu kompetensi dasar dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yang harus dikuasai oleh siswa. Teks deskripsi merupakan jenis teks yang bertujuan menggambarkan suatu objek, tempat, atau peristiwa secara jelas dan terperinci agar pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, atau merasakan objek yang dideskripsikan. Menurut Mahbub (2024), teks deskripsi membantu siswa mengembangkan daya imajinasi, memperkaya kosakata, serta meningkatkan kemampuan menuangkan ide secara sistematis dalam bentuk tulisan. Namun,

kenyataannya, banyak siswa mengalami kesulitan dalam menulis teks deskripsi yang terstruktur, sistematis, dan sesuai dengan kaidah kebahasaan.

Berdasarkan hasil diskusi dengan guru bahasa Indonesia di SMP PGRI 2 Denpasar, diketahui bahwa siswa kelas VII B belum mampu menyusun teks deskripsi yang lengkap dan mendalam. Tulisan siswa cenderung singkat, minim detail, serta kurang menggambarkan objek secara menyeluruh dan menarik. Misalnya, dalam mendeskripsikan suasana pasar, siswa hanya menuliskan bahwa pasar “ramai dan banyak orang”, tanpa menjelaskan suasana, aroma, warna, atau aktivitas yang terjadi secara rinci. Temuan ini diperkuat oleh hasil observasi awal, di mana nilai rata-rata kelas yang hanya mencapai 53,4, jauh di bawah standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 85. Dari total 31 siswa, tidak ada satu pun yang mencapai nilai KKM. Fakta ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis teks deskripsi siswa masih sangat rendah dan memerlukan intervensi pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif.

Menurut Rosmiati & Kutacane (2022), kemampuan menulis siswa yang rendah dapat disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, minat siswa terhadap kegiatan menulis masih rendah karena kurangnya motivasi belajar. Kedua, pembelajaran menulis belum dianggap sebagai hal yang memiliki prospek masa depan. Ketiga, guru kurang berinovasi dalam meningkatkan motivasi serta memberikan bimbingan untuk mengasah keterampilan menulis siswa. Terakhir, metode pembelajaran menulis seringkali dianggap monoton dan kurang menarik. Rendahnya kemampuan siswa dalam menulis tersebut menunjukkan bahwa diperlukan adanya strategi pembelajaran yang lebih variatif dan mampu melibatkan siswa secara aktif. Guru perlu menghadirkan metode yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga

mendorong siswa untuk berpikir kritis, mengeksplorasi ide, dan menuangkan gagasan secara terstruktur. Pada praktiknya, pembelajaran yang masih didominasi oleh metode konvensional seperti ceramah dan penugasan tertulis cenderung kurang memberikan ruang bagi siswa untuk terlihat secara mendalam pada proses berpikir. Padahal, keterampilan menulis, khususnya menulis teks deskripsi, menuntut adanya proses berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat membantu mengatasi permasalahan ini adalah metode inkuiri. Inkuiri merupakan bagian dari model pengolahan informasi, di mana pendekatan pembelajaran ini lebih fokus pada berbagai aktivitas yang berkaitan dengan proses atau pengolahan informasi untuk meningkatkan kemampuan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung (Prasetyo & Rosy 2021). Hasil penelitian dari Syafitri (2023) mengatakan bahwa metode inkuiri sangatlah berhasil dilakukan pada pembelajaran di kelas. Metode ini mendorong siswa untuk mengeksplorasi informasi secara mandiri, berpikir kritis, dan menyusun teks berdasarkan analisis yang mendalam. Berlandaskan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2021), penerapan model inkuiri terencana dapat berkontribusi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran analisis teks deskripsi.

Pada era digital, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan tidak dapat dihindari. Salah satu teknologi yang berkembang pesat dan mulai dimanfaatkan dalam dunia pendidikan adalah kecerdasan buatan, agen cerdas ini dirancang untuk menjalankan tugas-tugas tertentu dengan pendekatan yang menyerupai kecerdasan manusia, seperti belajar dari pengalaman, menyelesaikan masalah, dan mengambil

keputusan berdasarkan data yang tersedia (Fauziyati, 2023). Salah satu kecerdasan buatan yang saat ini banyak dimanfaatkan dalam pembelajaran pada peserta didik adalah penggunaan *chatbot* berbasis *AI* seperti *ChatGPT*. *ChatGPT* (*Generative Pre-trained Transformer*) adalah sebuah *chatbot* yang didukung oleh *AI* dan dirancang untuk berinteraksi serta membantu manusia dalam menyelesaikan berbagai tugas. Penggunaan *ChatGPT* sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan motivasi siswa karena aplikasi ini mampu mempermudah penyampaian informasi dan mendukung proses pembelajaran berbagai disiplin ilmu (Maulana dkk, 2023). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Simamora dkk (2024), *ChatGPT* sangat membantu peserta didik dalam menulis teks deskripsi. *ChatGPT*, sebagai salah satu alat *AI*, memiliki potensi besar membantu siswa dalam menulis dengan memberikan umpan balik yang cepat dan akurat. Pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam menulis teks deskripsi, *ChatGPT* dapat digunakan sebagai asisten yang membantu siswa menyusun struktur teks, memperkaya kosakata, dan meningkatkan kejelasan uraian mereka.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini mengkaji efektivitas metode inkuiri dengan bantuan *ChatGPT* dalam meningkatkan keterampilan menulis teks deskripsi siswa kelas VII B di SMP PGRI 2 Denpasar.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah memiliki peranan yang sangat krusial dalam suatu penelitian. Keberadaan rumusan masalah membuat arah dan tujuan penelitian menjadi lebih terarah dan jelas. Berdasarkan latar belakang yang telah disusun, berikut adalah rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

1. Apakah metode inkuiri dengan bantuan *ChatGPT* dapat meningkatkan keterampilan menulis teks deskripsi siswa kelas VII B SMP PGRI 2 Denpasar?
2. Bagaimanakah langkah-langkah penerapan metode inkuiri dengan bantuan *ChatGPT* dalam meningkatkan keterampilan menulis teks deskripsi siswa kelas VII B SMP PGRI 2 Denpasar?
3. Bagaimanakah respons siswa kelas VII B SMP PGRI 2 Denpasar terhadap metode inkuiri dengan bantuan *ChatGPT* dalam meningkatkan keterampilan menulis teks deskripsi?

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian selalu memiliki tujuan yang ingin dicapai. Merumuskan tujuan sangatlah penting karena membantu memberikan kejelasan arah serta sasaran yang ingin dicapai. Pada dasarnya, rumusan tujuan penelitian sejajar dengan permasalahan yang diangkat. Pada penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, yang masing-masing akan dijelaskan lebih lanjut di bawah ini.

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks deskripsi melalui penerapan metode inkuiri yang didukung oleh penggunaan *ChatGPT*, dengan fokus pada siswa kelas VII B di SMP PGRI 2 Denpasar. Hal ini diharapkan mampu mengoptimalkan hasil pembelajaran dan memperkaya pengalaman siswa dalam memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu edukasi.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui metode inkuiri dengan bantuan *ChatGPT* dapat meningkatkan keterampilan menulis teks deskripsi siswa kelas VII B SMP PGRI 2 Denpasar.
2. Untuk mengetahui langkah-langkah penerapan metode inkuiri dengan bantuan *ChatGPT* dalam meningkatkan keterampilan menulis teks deskripsi siswa kelas VII B SMP PGRI 2 Denpasar.
3. Untuk mengetahui respons siswa kelas VII B SMP PGRI 2 Denpasar terhadap penerapan metode inkuiri dengan bantuan *ChatGPT* dalam pembelajaran menulis teks deskripsi.

1.4 Ruang Lingkup

Penelitian tindakan kelas ini difokuskan pada upaya meningkatkan keterampilan menulis teks deskripsi siswa melalui penerapan metode inkuiri dengan bantuan *ChatGPT*. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII B SMP PGRI 2 Denpasar, dengan fokus utama pada proses pembelajaran menulis teks deskripsi. Ruang lingkup penelitian ini mencakup penerapan langkah-langkah metode inkuiri berbantuan *ChatGPT* serta pengamatan terhadap peningkatan keterampilan menulis dan respons siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini berlandaskan tujuan di atas yang akan di bagi menjadi 2 manfaat yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan yang berharga bagi guru atau pengajar dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum, dengan tujuan meningkatkan hasil pembelajaran secara optimal. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu guru atau pengajar merancang pembelajaran yang lebih inovatif dan menarik sehingga mampu memotivasi siswa untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

Manfaat teoretis lainnya adalah memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan bagi guru bahasa Indonesia mengenai pembelajaran menulis teks deskripsi yang memanfaatkan metode inkuiri dengan dukungan *ChatGPT*. Hal ini diharapkan dapat membuka peluang baru untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam proses belajar mengajar.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat bagi guru

Bagi guru bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan serta dapat dijadikan pedoman dalam meningkatkan kemampuan menulis teks deskripsi siswa melalui metode inkuiri dengan bantuan *ChatGPT*.

2. Manfaat bagi siswa

Penelitian ini akan memudahkan siswa dalam menulis teks deskripsi karena penulisan akan dibantu dengan media *ChatGPT*.

3. Manfaat bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi serta digunakan sebagai bahan pengajaran pada mata pelajaran lainnya.

4. Manfaat bagi peneliti

Pelaksanaan penelitian ini memberi pengalaman langsung bagi peneliti sebagai calon guru untuk mengetahui dan menerapkan metode pembelajaran inkuiri yang didukung *ChatGPT* sehingga dapat meningkatkan keterampilan menulis teks deskripsi siswa.



BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Menulis

2.1.1.1 Pengertian Menulis

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, yaitu kegiatan yang melibatkan kemampuan menuangkan ide, pikiran, perasaan, dan informasi ke dalam bentuk lambang-lambang bahasa tulis secara sistematis dan logis. Menurut Tarigan dkk (2023), menulis merupakan aktivitas yang melibatkan penyaluran pikiran, ide, serta emosi seseorang ke dalam bentuk tulisan yang terstruktur. Pada proses menulis, penulis harus dapat memilih dan menyusun kata-kata serta kalimat dengan baik agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh pembaca. Hal ini menuntut keterampilan berpikir, kemampuan bahasa, dan daya imajinasi yang baik.

Menulis bukan hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga merupakan proses kognitif yang kompleks. Hal ini diperkuat oleh pendapat Pardede & Harahap (2024) yang menyatakan bahwa dalam proses menulis, penting untuk memperhatikan struktur yang mencakup berbagai unsur tulisan, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan jelas oleh pembaca. Oleh karena itu, penulis harus menggunakan elemen-elemen seperti kata, kalimat, paragraf, dan sebagainya secara tepat dan terorganisir. Jadi dalam menulis, penulis dituntut untuk

memahami struktur teks, tata bahasa, ejaan, serta mampu menyampaikan isi tulisan sesuai dengan tujuan dan konteks penulisannya.

Lingkungan pendidikan, khususnya di sekolah, memposisikan keterampilan menulis sebagai salah satu komponen utama dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Indonesia menekankan pentingnya pengembangan kompetensi literasi siswa, termasuk kemampuan menulis secara kreatif dan terstruktur. Menurut Sari (2022), keterampilan menulis di sekolah tidak hanya terbatas pada penyusunan kalimat atau paragraf, melainkan juga melatih siswa mengembangkan gagasan secara runtut sesuai dengan jenis teks yang dipelajari. Penekanan ini menunjukkan bahwa kegiatan menulis memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir kritis siswa, sekaligus mengasah kemampuan mereka dalam menuangkan ide secara logis. Melalui pembelajaran menulis, siswa juga didorong untuk menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan pengalaman nyata, sehingga tulisan yang dihasilkan lebih relevan dan bermakna.

Kesimpulan mengenai menulis dapat dirumuskan sebagai keterampilan kompleks yang melibatkan proses berpikir kritis, kreativitas, serta penguasaan aspek linguistik. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat Sarumaha (2025) yang menekankan bahwa kegiatan menulis menuntut kemampuan untuk memilih kata, membangun kalimat, serta menyusun paragraf secara terpadu agar pesan dapat tersampaikan secara efektif. Proses menulis juga mencakup kemampuan mengorganisasi ide dalam struktur teks yang sesuai, misalnya teks deskripsi, narasi, atau eksposisi, yang masing-masing memiliki ciri khas dan tujuan komunikatif berbeda. Hasil penelitian Ingriyani & Fazriyah (2018) menunjukkan bahwa siswa yang terbiasa berlatih menulis secara terarah cenderung memiliki kemampuan

berpikir kritis dan imajinatif yang lebih baik dibandingkan siswa yang jarang melakukan latihan menulis. Oleh karena itu, pembelajaran menulis yang efektif seharusnya mampu memberikan ruang eksplorasi kepada siswa, memfasilitasi pemanfaatan teknologi, serta menumbuhkan motivasi untuk menghasilkan karya tulis yang lebih berkualitas.

2.1.1.2 Manfaat Menulis

Menulis tidak hanya menjadi sarana untuk menuangkan gagasan, melainkan juga memberikan berbagai manfaat dalam pengembangan kemampuan berpikir dan penguasaan bahasa. Pada konteks pendidikan, keterampilan menulis memiliki nilai strategis dalam menunjang pencapaian kompetensi akademik peserta didik. Menurut Wahyuni (2017), kegiatan menulis berperan penting dalam melatih kemampuan berpikir logis, kritis, dan sistematis karena dalam proses menulis, penulis dituntut untuk mengorganisasi ide-idenya secara terstruktur. Hal ini sejalan dengan pendapat Simarmata (2024) yang menyatakan bahwa keterampilan menulis mampu membentuk pola berpikir yang teratur sekaligus melatih kedisiplinan dalam menyusun gagasan secara runtut. Melalui aktivitas menulis, siswa tidak hanya belajar menghasilkan teks, tetapi juga menginternalisasi keterampilan berpikir tingkat tinggi yang berkontribusi pada pengembangan akademik mereka.

Manfaat menulis bagi siswa mencakup berbagai aspek yang mendukung perkembangan diri mereka. Aktivitas menulis dapat menjadi media untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan, mengembangkan daya imajinasi, serta meningkatkan kreativitas. Selain itu, menulis juga berfungsi untuk melatih kecermatan dalam penggunaan bahasa, khususnya terkait pemilihan kosakata, struktur kalimat, serta ketepatan tanda baca. Hasil penelitian Saputra (2016)

menunjukkan bahwa keterampilan menulis memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berkomunikasi siswa, baik secara lisan maupun tertulis, karena proses tersebut menuntut siswa berpikir kritis sebelum menyampaikan ide. Oleh karena itu, keterampilan menulis tidak hanya sekadar kegiatan akademik, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan kemampuan komunikasi yang efektif dan terarah.

Keterampilan menulis, jika ditinjau dari perspektif pembelajaran bahasa Indonesia, berperan penting dalam membentuk kemampuan literasi yang kuat pada siswa. Hal ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan kompetensi bahasa dan berpikir kritis sebagai bagian dari upaya menciptakan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Menurut Farida (2025), menulis memberikan kontribusi besar dalam menumbuhkan budaya literasi yang berkelanjutan karena siswa tidak hanya dilatih untuk memahami informasi, tetapi juga mengolah dan menyajikannya kembali dalam bentuk teks. Pernyataan ini menegaskan bahwa menulis tidak hanya bersifat akademik semata, melainkan juga memberikan manfaat jangka panjang dalam membentuk cara berpikir, cara berbahasa, serta karakter peserta didik sebagai insan literat.

2.1.1.3 Tujuan Menulis

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki berbagai tujuan penting dalam konteks pembelajaran. Menurut Islamidar (2020), tujuan utama menulis adalah agar tulisan yang disusun dapat dimengerti dan dipahami oleh orang lain yang memiliki kesamaan pengertian terhadap bahasa yang digunakan. Menulis pada konteks ini bertujuan untuk menyampaikan ide, pikiran, perasaan, pendapat, dan opini kepada pembaca secara efektif. Pernyataan ini sejalan

dengan Mahmud dkk (2021) yang menegaskan bahwa tujuan menulis pada dasarnya adalah untuk berkomunikasi secara tidak langsung dengan pembaca melalui simbol-simbol bahasa yang teratur. Oleh karena itu, keterampilan menulis menuntut adanya ketepatan dalam menyusun kalimat serta kejelasan dalam mengungkapkan gagasan agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik.

Pada pembelajaran bahasa Indonesia, menulis bertujuan untuk:

1. Memberikan Informasi: Menulis digunakan untuk menyampaikan informasi atau pengetahuan kepada pembaca. Tulisan informatif bertujuan untuk menambah wawasan dan pemahaman pembaca mengenai suatu topik tertentu.
2. Membujuk atau Mempengaruhi: Melalui tulisan, penulis dapat membujuk pembaca untuk menerima pendapat, gagasan, atau ajakan tertentu.
3. Mendidik: Tulisan dapat digunakan sebagai sarana pendidikan, membantu pembaca memahami konsep-konsep baru, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta analitis.
4. Menghibur: Menulis juga bertujuan untuk menghibur pembaca melalui cerita, anekdot, atau humor yang disampaikan dalam tulisan.

Pemahaman terhadap berbagai tujuan menulis memungkinkan siswa merancang karya tulis secara lebih terarah, sesuai dengan kebutuhan dan konteks yang dihadapi. Hal ini penting dalam mengembangkan keterampilan menulis yang efektif dan bermakna dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Menurut Nurgiyantoro (2012), keberhasilan dalam menulis sangat dipengaruhi oleh kesadaran penulis terhadap tujuan yang ingin dicapai, karena tujuan tersebut akan menentukan pilihan bahasa, gaya, dan bentuk tulisan. Kesadaran ini menjadikan siswa lebih mudah mengorganisasi ide, memilih kosakata yang tepat, serta

menyusun kalimat yang logis sehingga tulisan mereka lebih fokus, komunikatif, dan sesuai dengan harapan pembaca.

2.1.1.4 Tahap-Tahap Menulis

Menulis merupakan suatu proses yang tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan-tahapan yang sistematis. Menurut Oktrifianty (2021), menulis adalah proses kognitif yang kompleks yang melibatkan kegiatan berpikir, mengorganisasi ide, dan merevisi tulisan secara berulang. Pandangan ini diperkuat oleh Simatupang (2020) yang menyatakan bahwa proses menulis terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, dan penyempurnaan yang masing-masing tahap saling mendukung dalam menghasilkan sebuah tulisan yang baik. Hal serupa juga diungkapkan oleh Sudaryono (2024) bahwa menulis merupakan suatu siklus yang menuntut keterlibatan aktif penulis mulai dari tahap prapenulisan, penyusunan draf, revisi, hingga publikasi. Oleh karena itu, menulis dapat dipahami sebagai rangkaian kegiatan yang saling berkaitan dan berkesinambungan, bukan sekadar menuangkan ide secara spontan.

Adapun tahap-tahap menulis menurut para ahli dan sesuai praktik pembelajaran di sekolah antara lain sebagai berikut:

1. Pramenulis

Tahap ini meliputi kegiatan menemukan ide, memilih topik, menentukan tujuan, dan mengumpulkan informasi pendukung. Penulis dapat membuat *mind map*, daftar poin penting, atau kerangka tulisan sebagai panduan awal.

2. Penulisan Draf

Setelah ide dikumpulkan dan dirancang, penulis mulai menuliskan draf pertama. Fokus utama dalam tahap ini adalah menyusun isi tulisan berdasarkan

kerangka, tanpa terlalu memikirkan kesalahan teknis seperti ejaan atau tanda baca.

3. Revisi

Revisi bertujuan untuk memperbaiki isi dan struktur tulisan agar menjadi lebih jelas, logis, dan efektif. Penulis dapat meninjau kembali urutan ide, kejelasan argumen, kohesi dan koherensi antarpagraf.

4. Penyuntingan

Penyuntingan dilakukan setelah revisi isi selesai. Penulis memperbaiki kesalahan mekanis seperti ejaan, tata bahasa, tanda baca, dan pemilihan kata agar tulisan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

5. Publikasi

Tahap akhir adalah mempublikasikan atau menyerahkan hasil tulisan. Pada konteks pendidikan, tulisan dapat dibacakan di depan kelas, dikumpulkan sebagai tugas, atau dimuat di media sekolah.

Tahapan menulis ini penting untuk diajarkan kepada siswa agar mereka memahami bahwa menghasilkan tulisan yang baik memerlukan waktu, proses berpikir, serta penyempurnaan secara bertahap. Menurut Lestari (2009), keterampilan menulis tidak dapat dicapai secara instan, melainkan melalui latihan berulang yang menekankan pada proses, bukan hanya hasil akhir. Hal ini menunjukkan bahwa siswa perlu dibiasakan mengikuti setiap tahap menulis, mulai dari pramenulis, penulisan draf, revisi, hingga penyuntingan agar mereka mampu melihat kekurangan dan memperbaikinya secara mandiri. Pandangan serupa dikemukakan oleh Azis (2012) yang menyatakan bahwa pembelajaran menulis berbasis proses akan melatih siswa berpikir kritis, mengorganisasi gagasan, serta

meningkatkan kesadaran terhadap aspek kebahasaan. Pembiasaan terhadap tahapan ini membantu siswa menjadi lebih terampil dalam merancang, mengembangkan, dan menyunting tulisan mereka sendiri, sehingga keterampilan menulis dapat berkembang secara berkesinambungan.

2.1.1.5 Koherensi dan Kohesi dalam Menulis

Koherensi dan kohesi merupakan dua aspek penting dalam penyusunan teks yang baik dan komunikatif. Koherensi merujuk pada keterpaduan makna antarbagian dalam teks, sehingga gagasan yang disampaikan dapat dipahami secara utuh dan logis oleh pembaca. Menurut Mandia (2017), koherensi adalah hubungan logis antara kalimat-kalimat dalam paragraf yang membentuk satu kesatuan pikiran. Koherensi tercipta melalui urutan ide yang sistematis, penggunaan kalimat topik yang jelas, serta pengembangan paragraf yang konsisten.

Sementara itu, kohesi berkaitan dengan keterpaduan bentuk bahasa yang digunakan untuk menghubungkan antarbagian teks. Kohesi dapat diwujudkan melalui penggunaan konjungsi, kata rujukan, pengulangan, dan kata transisi yang tepat. Sakrim & Ulfa (2021) menyatakan bahwa kohesi membantu pembaca mengikuti alur tulisan dengan lebih mudah karena adanya pengikat antarparagraf dan antaride.

Kehadiran koherensi dan kohesi dalam tulisan menunjukkan bahwa penulis mampu menyusun gagasan secara runtut dan saling terkait. Tanpa koherensi, teks akan terasa meloncat-loncat dan membingungkan. Tanpa kohesi, hubungan antarparagraf menjadi lemah dan tidak terstruktur. Oleh karena itu, penguasaan

terhadap prinsip koherensi dan kohesi menjadi bagian penting dalam keterampilan menulis yang efektif.

2.1.1.6 Kaidah Kebahasaan

Kerapian tulisan tidak hanya mencakup tampilan visual, tetapi juga ketepatan dalam penggunaan ejaan dan tanda baca sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2016), ejaan mencakup penggunaan huruf, penulisan kata, pemakaian tanda baca, dan penulisan unsur serapan. Ketepatan ejaan dan tanda baca berperan penting dalam menjaga kejelasan makna, keterbacaan, dan profesionalisme sebuah teks.

Beberapa komponen utama dalam PUEBI yang relevan dengan penilaian keterampilan menulis antara lain:

1. Penggunaan Huruf Kapital

Huruf kapital digunakan pada awal kalimat, nama diri, nama tempat, nama lembaga, dan gelar kehormatan. Kesalahan dalam penggunaan huruf kapital dapat mengganggu formalitas dan kejelasan teks.

2. Penulisan Kata

Termasuk penulisan kata baku, kata ulang, gabungan kata, dan kata depan. Penulisan yang tidak sesuai dapat menyebabkan ambiguitas atau kesalahan makna.

3. Penggunaan Tanda Baca

Tanda baca seperti titik, koma, titik dua, tanda hubung, dan tanda petik memiliki fungsi masing-masing dalam membentuk struktur kalimat dan memperjelas maksud penulis. Misalnya:

- 1) Titik (.) digunakan untuk mengakhiri kalimat.
- 2) Koma (,) digunakan untuk memisahkan unsur dalam kalimat atau antarfrasa.
- 3) Titik dua (:) digunakan untuk menjelaskan atau merinci.
- 4) Tanda hubung (-) digunakan untuk menyambung kata atau angka.
- 5) Tanda petik (") digunakan untuk mengutip langsung atau menandai istilah.

4. Penulisan Unsur Serapan

Kata-kata dari bahasa asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia harus mengikuti kaidah penyesuaian ejaan yang berlaku. Pada konteks pembelajaran menulis, penerapan kaidah kebahasaan yang sesuai menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mampu menyampaikan gagasan, tetapi juga memperhatikan aspek teknis dalam penulisan. Hal ini menjadi salah satu indikator penting dalam penilaian keterampilan menulis, khususnya dalam menilai kualitas teks secara menyeluruh.

2.1.2 Teks Deskripsi

2.1.2.1 Pengertian Teks Deskripsi

Teks deskripsi merupakan jenis teks yang bertujuan untuk menggambarkan suatu objek, tempat, peristiwa, atau individu secara rinci dan konkret, sehingga pembaca dapat membayangkan dengan jelas apa yang dideskripsikan. Menurut Dewi (2023), teks deskripsi menyajikan rincian karakteristik suatu objek melalui

pancaindra pembaca, baik secara fisik maupun emosional, sehingga menciptakan gambaran yang seolah-olah nyata dalam pikiran pembaca. Sejalan dengan pendapat tersebut, Aswat dkk (2019) menyatakan bahwa teks deskripsi adalah bentuk tulisan yang bertujuan melukiskan suatu objek secara apa adanya berdasarkan pengamatan penulis. Teks ini menyampaikan informasi menggunakan bahasa yang hidup dan penuh detail, sehingga pembaca merasa seolah-olah sedang melihat, mendengar, atau merasakan langsung apa yang dituliskan.

Selain itu, Mahbub (2024) menegaskan bahwa teks deskripsi merupakan salah satu bentuk wacana yang berfungsi menghadirkan objek secara konkret melalui kata-kata. Deskripsi berusaha menimbulkan pengalaman indrawi sehingga pembaca memperoleh kesan yang mendekati pengalaman langsung. Hal ini sejalan dengan pendapat Angin (2020) yang menjelaskan bahwa deskripsi adalah suatu bentuk tulisan yang bertujuan untuk memberikan perincian tentang suatu objek sehingga pembaca seolah-olah turut mengamati objek tersebut. Teks deskripsi berfungsi tidak hanya sebagai media penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana menghadirkan pengalaman estetik bagi pembaca melalui detail-detail yang dihadirkan penulis.

Teks deskripsi biasanya digunakan dalam berbagai situasi komunikasi, baik di ranah pendidikan, karya sastra, maupun jurnalistik. Teks ini dapat dipakai untuk menggambarkan tokoh dalam cerita, suasana lingkungan, maupun objek dalam laporan pengamatan. Dewi (2025) menyebutkan bahwa teks deskripsi memiliki peran penting dalam membantu pembaca membangun gambaran mental yang konkret, sehingga mampu meningkatkan daya imajinasi serta pemahaman terhadap

objek yang dijelaskan. Struktur teks deskripsi umumnya terdiri atas identifikasi objek dan uraian ciri-ciri atau detail dari objek tersebut yang disusun secara runtut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teks deskripsi adalah bentuk tulisan yang tidak hanya menyampaikan informasi faktual, tetapi juga membangun pengalaman sensoris bagi pembaca. Tujuan utamanya adalah menciptakan gambaran mental yang jelas mengenai objek atau suasana yang dideskripsikan, tanpa memberikan argumentasi atau ajakan persuasif. Oleh sebab itu, penguasaan teks deskripsi menjadi sangat penting dalam pembelajaran bahasa, karena mampu melatih siswa untuk mengasah imajinasi, memperluas kosakata, serta mengekspresikan pengamatan mereka ke dalam bentuk tulisan yang detail dan menarik.

2.1.2.2 Ciri-Ciri Teks Deskripsi

Teks deskripsi memiliki ciri-ciri khas yang membedakannya dari jenis teks lainnya. Ciri utama dari teks ini adalah kemampuan untuk menggambarkan objek secara konkret dan mendetail sehingga pembaca dapat membayangkan objek tersebut dengan jelas. Menurut Meliansa (2024), ciri penting dalam teks deskripsi adalah penggunaan bahasa yang menggugah pancaindra pembaca, seperti penglihatan, penciuman, pendengaran, dan perabaan, untuk memperkuat kesan terhadap objek yang digambarkan. Pandangan ini sejalan dengan Risdianto (2024) yang menyatakan bahwa kekuatan teks deskripsi terletak pada kemampuannya menghadirkan pengalaman sensoris secara langsung melalui kata-kata, sehingga pembaca merasa seolah-olah hadir dalam situasi yang digambarkan.

Selain itu, teks deskripsi bersifat objektif dalam menyajikan fakta mengenai objek, meskipun dapat pula bersifat subjektif apabila penulis menyampaikan kesan

pribadi. Penulisan dalam teks deskripsi juga cenderung memfokuskan pada satu objek utama dan membahasnya secara mendalam dari berbagai sudut pandang. Dewi (2023) menegaskan bahwa struktur yang runtut dan detail mengenai bentuk, warna, ukuran, serta suasana dari objek merupakan ciri yang wajib ada dalam teks ini agar pembaca memperoleh gambaran yang utuh dan menyeluruh. Hal ini didukung oleh Akbar (2024) yang menambahkan bahwa teks deskripsi biasanya menampilkan detail secara kronologis atau spasial untuk membantu pembaca menangkap keseluruhan ciri objek.

Teks deskripsi juga memiliki gaya bahasa yang khas. Pemilihan diksi atau kata-kata dalam teks ini lebih variatif dan bersifat ekspresif, bertujuan untuk menciptakan efek visual maupun imajinatif bagi pembaca. Mahbub (2024) menekankan bahwa pilihan kata dalam teks deskripsi harus mampu memberikan nuansa emosional sekaligus visual yang kuat, sehingga mampu menghidupkan objek yang digambarkan. Selain itu, kalimat dalam teks deskripsi umumnya berupa kalimat yang menggambarkan keadaan atau sifat suatu objek, bukan peristiwa atau rangkaian tindakan sebagaimana terdapat dalam teks narasi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks deskripsi memiliki ciri-ciri utama berupa bahasa yang detail, konkret, dan pancaindra, fokus pada satu objek, serta penggunaan gaya bahasa yang ekspresif untuk membangun citra objek dalam pikiran pembaca. Keberadaan ciri-ciri tersebut menjadikan teks deskripsi sebagai sarana penting dalam melatih siswa mengekspresikan hasil pengamatan sekaligus memperkaya kosakata dan imajinasi mereka.

2.1.2.3 Struktur Teks Deskripsi

Teks Deskripsi umumnya memiliki tiga bagian utama, yaitu indentifikasi, deskripsi bagian dan simpulan. Berikut adalah penjelasan mengenai susunan teks deskripsi tersebut:

- a. Identifikasi: Bagian ini berfungsi sebagai pengenalan terhadap objek yang akan dideskripsikan. Identifikasi biasanya berisi nama objek, lokasi, atau klasifikasi umum yang menjadi fokus utama penulisan. Bagian identifikasi penting untuk memberikan gambaran awal kepada pembaca agar mereka memahami konteks dari objek yang akan dijelaskan lebih lanjut.
- b. Deskripsi Bagian: Bagian ini merupakan inti dari teks deskripsi. Di bagian ini, penulis menguraikan secara rinci ciri-ciri objek berdasarkan hasil pengamatan. Ciri-ciri tersebut bisa mencakup warna, ukuran, bentuk, bau, suara, tekstur, maupun kesan penulis terhadap objek tersebut. Deskripsi ini ditulis menggunakan bahasa yang dapat mengaktifkan pancaindra pembaca, sehingga pembaca dapat membayangkan objek secara nyata dalam benaknya.
- c. Simpulan: Bagian ini merupakan bagian penutup yang berisi rangkuman atau penegasan terhadap objek yang telah dijelaskan. Simpulan bersifat opsional, tetapi dapat digunakan untuk memperkuat kesan atau memberikan simpulan umum dari deskripsi yang disampaikan. Keberadaan simpulan memperjelas pesan akhir teks dan membantu pembaca merangkum informasi yang telah diperoleh.

Struktur yang sederhana dan jelas menjadikan teks deskripsi sebagai media yang efektif dalam mengembangkan kemampuan siswa untuk mengamati, mengorganisasi ide, serta menuangkan hasil pengamatan ke dalam bentuk tulisan

yang sistematis dan komunikatif. Menurut Wardhani (2021), keberadaan struktur dalam teks deskripsi memudahkan siswa untuk menyusun informasi berdasarkan tahapan yang logis, mulai dari pengenalan objek hingga uraian detailnya. Hal ini penting karena struktur yang runtut dapat melatih keterampilan berpikir terorganisir dan memperkuat kemampuan mengekspresikan ide secara tertulis.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa struktur teks deskripsi bukan sekadar kerangka formal, melainkan pedoman yang membantu penulis menghadirkan pengalaman sensoris secara utuh kepada pembaca. Penerapan struktur ini dalam pembelajaran menulis di sekolah sangat relevan karena dapat menumbuhkan keterampilan analitis sekaligus memperkaya keterampilan ekspresif siswa. Selain itu, struktur yang jelas juga memberikan kemudahan bagi guru dalam membimbing proses menulis karena siswa memiliki tahapan yang dapat dijadikan acuan. Kejelasan struktur inilah yang pada akhirnya mampu meningkatkan kualitas tulisan siswa, baik dari sisi isi maupun keteraturan penyajian gagasan.

2.1.3 Metode Inkuiri

2.1.3.1 Pengertian Metode Inkuiri

Metode inkuiri adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses mencari dan menemukan pengetahuan melalui penyelidikan yang sistematis. Pada metode ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, melainkan juga berperan sebagai peneliti kecil yang berusaha memecahkan permasalahan dengan mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data, serta menarik kesimpulan dari hasil analisis yang dilakukan. Pendekatan semacam ini mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan logis sehingga mereka mampu memahami konsep secara mendalam.

Menurut Damayanti (2014), metode inkuiri adalah strategi pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses eksperimen dan observasi untuk menemukan konsep atau prinsip tertentu. Pandangan ini sejalan dengan Jalil (2019) yang menyatakan bahwa inkuiri berorientasi pada pengembangan keterampilan intelektual melalui kegiatan eksplorasi dan penemuan. Pembelajaran yang efektif tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mendorong siswa untuk membentuk pemahaman melalui pengalaman langsung. Melalui penerapan metode inkuiri, diharapkan siswa dapat menumbuhkan rasa ingin tahu, kemandirian belajar, serta kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.3.2 Kelebihan dan Kekurangan Metode Inkuiri dalam Pembelajaran

1. Kelebihan Metode Inkuiri

Metode inkuiri memiliki sejumlah kelebihan yang menjadikannya relevan dalam pembelajaran abad 21. Menurut Prasetyo & Rosy (2021), metode ini mampu mengembangkan cara berpikir ilmiah siswa karena mereka dilibatkan secara aktif dalam proses menemukan konsep, bukan hanya menerima pengetahuan secara pasif. Siswa dituntut untuk mengajukan pertanyaan, mencari informasi, serta menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh, sehingga keterampilan berpikir kritis dan kreatif dapat berkembang secara optimal. Selain itu, metode inkuiri juga mendorong siswa belajar mandiri dengan penuh rasa ingin tahu, serta berkontribusi dalam membentuk sikap demokratis karena siswa diberikan ruang untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Kelebihan ini sejalan dengan pandangan Budiman (2017) yang menekankan bahwa inkuiri memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual bagi peserta didik.

2. Kelemahan Metode Inkuiri

Walaupun memiliki banyak kelebihan, metode inkuiri juga memiliki sejumlah keterbatasan. Febriyanti dkk (2025) menjelaskan bahwa metode ini membutuhkan kesiapan intelektual yang memadai, sehingga bagi siswa dengan kemampuan berpikir abstrak yang masih terbatas, hasil yang dicapai mungkin tidak maksimal. Selain itu, inkuiri dianggap kurang sesuai bagi siswa sekolah dasar atau peserta didik dengan tingkat kognitif yang masih dominan konkret, karena mereka kesulitan melakukan analisis mendalam terhadap suatu permasalahan. Guru juga memerlukan waktu lebih lama untuk merancang, mengelola, dan memfasilitasi proses inkuiri, sehingga apabila tidak dikelola dengan baik dapat membuat pembelajaran kurang efektif. Oleh sebab itu, kelemahan ini menuntut kreativitas guru dalam memilih strategi, media, dan pendekatan yang sesuai agar penerapan inkuiri tetap dapat berjalan optimal..

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Keberhasilan metode inkuiri dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh kesesuaian penerapan dengan karakteristik siswa, ketersediaan waktu, serta keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran. Jika guru mampu menyesuaikan strategi dengan kondisi kelas, metode inkuiri dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam membangun keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan mandiri pada siswa.

2.1.3.3 Langkah-Langkah Metode Inkuiri

Langkah-langkah penerapan metode inkuiri dalam pembelajaran pada dasarnya mengikuti alur berpikir ilmiah yang sistematis. Menurut Hamdayama dalam Mutoi & Dwista (2023), pembelajaran dengan model inkuiri dilakukan

melalui enam langkah utama, yaitu orientasi, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan merumuskan kesimpulan. Setiap langkah memiliki fungsi spesifik dalam membentuk proses berpikir kritis dan sistematis siswa.

1. Orientasi

Pada tahap ini, guru mengkondisikan agar siswa siap mengikuti proses pembelajaran. Guru menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan, serta pentingnya kegiatan yang akan dilakukan. Orientasi bertujuan membangun kesiapan kognitif dan afektif siswa sebelum memasuki proses eksplorasi.

2. Merumuskan Masalah

Guru mengarahkan siswa untuk mengidentifikasi persoalan yang mengandung teka-teki atau tantangan. Proses ini mendorong siswa untuk berpikir dan bertanya, sehingga mereka terlibat secara aktif dalam pencarian solusi. Merumuskan masalah menjadi titik awal pengembangan kemampuan analisis dan refleksi.

3. Mengajukan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang dikaji. Guru dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berhipotesis dengan memberikan pertanyaan eksploratif yang mendorong mereka merumuskan kemungkinan jawaban. Tahap ini melatih siswa untuk berpikir prediktif dan logis.

4. Mengumpulkan Data

Siswa melakukan aktivitas menjangkau informasi yang relevan untuk menguji hipotesis. Proses ini dapat dilakukan melalui observasi, membaca, wawancara, atau eksplorasi sumber lain. Mengumpulkan data merupakan proses mental yang penting dalam pengembangan intelektual dan keterampilan analisis.

5. Menguji Hipotesis

Siswa membandingkan data yang diperoleh dengan hipotesis yang diajukan. Pengujian dilakukan secara rasional dan berdasarkan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan. Tahap ini mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan evaluatif, serta membiasakan siswa untuk membuat keputusan berdasarkan data.

6. Merumuskan Kesimpulan

Siswa menyusun kesimpulan berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Kesimpulan mencerminkan pemahaman akhir terhadap masalah yang dikaji dan menjadi bentuk sintesis dari seluruh proses pembelajaran. Tahap ini juga melatih siswa untuk menyampaikan hasil pemikiran secara sistematis dan komunikatif.

Langkah-langkah tersebut menunjukkan bahwa metode inkuiri tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir yang aktif, reflektif, dan berbasis data. Pada konteks pembelajaran menulis, metode ini dapat membantu siswa menyusun teks yang lebih terstruktur dan bermakna melalui tahapan eksplorasi dan analisis yang mendalam.

2.1.4 *ChatGPT*

2.1.4.1 Pengertian *ChatGPT*

ChatGPT merupakan singkatan dari *Chat Generative Pre-trained Transformer*, yaitu model kecerdasan buatan berbasis bahasa alami yang dikembangkan oleh OpenAI. Teknologi ini memungkinkan pengguna berinteraksi dengan sistem melalui teks secara natural dan responsif. Menurut Yasmar, Suja, dan Hidayat (2023), *ChatGPT* merupakan aplikasi berbasis *artificial intelligence* yang mampu memahami dan merespons input pengguna dengan bahasa yang menyerupai manusia. Hal ini menjadikannya sebagai alat bantu yang potensial dalam dunia pendidikan, khususnya dalam mendukung proses pembelajaran interaktif dan mandiri.

Pada konteks pembelajaran bahasa Indonesia, *ChatGPT* dapat digunakan untuk membantu siswa memahami materi, mengeksplorasi ide-ide dalam menulis, menyusun kerangka tulisan, serta memperoleh umpan balik awal terhadap teks yang mereka susun. Sejalan dengan itu, Mariyadi dkk (2024) menyatakan bahwa penggunaan *ChatGPT* dalam pendidikan tinggi terbukti membantu mahasiswa dalam mengatasi kesulitan memahami konsep dan menyusun karya tulis ilmiah. Sifatnya yang fleksibel dan cepat dalam memberi jawaban juga menjadi nilai tambah dalam lingkungan belajar modern.

Meskipun demikian, penggunaan *ChatGPT* tidak terlepas dari tantangan. Yasmar dkk (2023) mengingatkan bahwa meskipun *ChatGPT* memberikan kemudahan dalam mengakses informasi maupun menyusun teks, pengguna tetap perlu bersikap kritis karena tidak semua jawaban dijamin akurat atau sepenuhnya relevan dengan konteks pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh pendapat Judijanto

dkk (2025) yang menyatakan bahwa *ChatGPT* sebaiknya digunakan sebagai *assistant* atau pendamping belajar, bukan sebagai sumber utama kebenaran ilmiah, sehingga peran guru dalam mengarahkan tetap sangat dibutuhkan.

Secara keseluruhan, *ChatGPT* merupakan teknologi yang sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terutama pada keterampilan menulis. Keberhasilan penggunaannya sangat ditentukan oleh strategi pemanfaatan yang tepat, bimbingan guru yang memadai, serta sikap kritis siswa dalam menyaring informasi yang diperoleh. Apabila dimanfaatkan secara bijak, *ChatGPT* dapat menjadi inovasi pembelajaran yang mendorong siswa lebih produktif, kreatif, dan terampil dalam menulis.

2.1.4.2 Kelebihan dan Kelemahan *ChatGPT*

ChatGPT, sebagai model bahasa alami berbasis kecerdasan buatan, memiliki berbagai kelebihan dan kelemahan dalam konteks pendidikan. Pemahaman terhadap aspek-aspek ini penting untuk memaksimalkan manfaat dan meminimalkan risiko dalam penggunaannya.

Kelebihan *ChatGPT*:

1. **Akses Informasi yang Cepat dan Luas:** *ChatGPT* dapat menyediakan informasi secara instan, membantu siswa dalam memahami materi pelajaran dengan lebih efisien. Menurut Sahabudin (2023), *ChatGPT* memungkinkan siswa untuk mengakses pengetahuan secara cepat, yang dapat meningkatkan motivasi belajar dan efisiensi waktu.
2. **Dukungan dalam Pengembangan Keterampilan Menulis:** *ChatGPT* dapat membantu siswa dalam menyusun kerangka tulisan, memperbaiki tata bahasa, dan memberikan saran untuk meningkatkan kualitas tulisan. Mubarak &

Diantoro (2024) menyatakan bahwa penggunaan *ChatGPT* dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa dengan memberikan umpan balik yang konstruktif.

3. **Pembelajaran yang Dipersonalisasi:** *ChatGPT* dapat menyesuaikan respons berdasarkan kebutuhan individu siswa, memungkinkan pendekatan pembelajaran yang lebih personal. Auna & Hamzah (2024) menekankan bahwa *ChatGPT* dapat memberikan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa, meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Kelemahan *ChatGPT*:

1. **Potensi Penyalahgunaan dan Ketergantungan:** Penggunaan *ChatGPT* yang tidak diawasi dapat menyebabkan ketergantungan siswa pada teknologi, mengurangi kemampuan berpikir kritis dan mandiri. Mochtar & A'yun (2024) mengingatkan bahwa ketergantungan berlebihan pada *ChatGPT* dapat menghambat perkembangan keterampilan berpikir analitis siswa.
2. **Kemungkinan Informasi yang Tidak Akurat:** *ChatGPT* dapat menghasilkan informasi yang tidak akurat atau menyesatkan jika tidak diverifikasi dengan sumber yang terpercaya. Menurut Rachbini & Evi (2023), penting bagi pengguna untuk memverifikasi informasi yang diberikan oleh *ChatGPT* untuk memastikan keakuratannya.
3. **Kurangnya Pemahaman Konteks yang Mendalam:** Meskipun *ChatGPT* dapat menghasilkan teks yang koheren, ia mungkin tidak sepenuhnya memahami konteks atau nuansa tertentu dalam materi pelajaran. Sofa dkk (2025) mencatat bahwa *ChatGPT* dapat mengalami kesulitan dalam

memahami konteks yang kompleks atau budaya spesifik dalam proses pembelajaran.

Mempertimbangkan kelebihan dan kelemahan tersebut, penggunaan *ChatGPT* dalam pendidikan harus dilakukan secara bijaksana, dengan bimbingan dari pendidik untuk memastikan teknologi ini berfungsi sebagai alat bantu, bukan pengganti. Kehadiran guru tetap menjadi faktor kunci agar *ChatGPT* tidak hanya digunakan sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai sarana pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif siswa. Jika diarahkan dengan baik, *ChatGPT* dapat menjadi inovasi pembelajaran yang mendorong siswa lebih mandiri, produktif, serta memiliki kepercayaan diri dalam menulis teks deskripsi maupun keterampilan berbahasa lainnya.

2.1.4.3 *ChatGPT* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pemanfaatan *ChatGPT* dalam pembelajaran bahasa Indonesia telah menjadi perhatian dalam dunia pendidikan, terutama dalam meningkatkan keterampilan menulis dan memahami materi pelajaran. Menurut Alatas dkk. (2023), penggunaan *ChatGPT* dapat membantu mahasiswa dalam memahami materi pelajaran, memberikan penjelasan tambahan, serta menjawab pertanyaan yang diajukan oleh siswa secara instan. Keunggulan ini membuat *ChatGPT* semakin relevan untuk diintegrasikan dalam proses belajar, khususnya dalam mata pelajaran yang menuntut pemahaman konsep secara mendalam dan penguasaan keterampilan menulis yang baik.

Pada konteks keterampilan menulis, *ChatGPT* dapat berperan sebagai asisten dalam proses kreatif sastra. Nur (2024) menyatakan bahwa pemanfaatan *ChatGPT* sebagai asisten dalam proses kreatif sastra Indonesia dapat membantu

siswa dalam mengembangkan ide, menyusun struktur tulisan, dan memperbaiki tata bahasa. Selain itu, *ChatGPT* mampu memberikan variasi pilihan kata dan contoh kalimat, sehingga siswa tidak hanya terbantu dalam memperkaya kosakata, tetapi juga lebih percaya diri dalam menuangkan gagasan mereka ke dalam bentuk tulisan yang terstruktur.

Akan tetapi, penggunaan *ChatGPT* dalam pembelajaran juga memiliki tantangan. Simanungkalit (2024) mengidentifikasi bahwa meskipun *ChatGPT* efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa, terdapat hambatan dalam implementasinya, seperti munculnya ketergantungan siswa pada teknologi dan kurangnya pemahaman mendalam terhadap materi. Tantangan ini perlu disikapi dengan strategi pengelolaan pembelajaran yang baik, misalnya guru menekankan pentingnya memverifikasi informasi serta membatasi penggunaan *ChatGPT* hanya sebagai sarana bantu, bukan sebagai pengganti kemampuan berpikir kritis siswa. Maka dari itu, tantangan yang muncul justru dapat dijadikan sebagai peluang untuk mendidik siswa lebih bijak dalam menggunakan teknologi.

Integrasi *ChatGPT* dalam pembelajaran bahasa Indonesia harus dilakukan secara hati-hati, dengan peran guru sebagai pengarah utama dalam proses belajar. Guru tidak hanya berperan memberikan materi, tetapi juga membimbing siswa agar mampu menggunakan *ChatGPT* secara tepat, kritis, dan produktif. Apabila diarahkan secara optimal, pemanfaatan *ChatGPT* tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis, tetapi juga menumbuhkan kemampuan literasi digital, memperluas wawasan siswa, serta membentuk kemandirian belajar yang lebih baik. Kombinasi peran teknologi dan bimbingan guru menjadikan *ChatGPT* sebagai

inovasi pembelajaran yang berpotensi mendukung pengembangan kompetensi siswa sesuai dengan tuntutan era digital saat ini.

2.1.4.4 Relevansi *ChatGPT* dengan Metode Inkuiri

Integrasi *ChatGPT* dalam pembelajaran bahasa Indonesia memiliki relevansi yang signifikan dengan pendekatan metode inkuiri. Metode inkuiri menekankan pada proses eksplorasi, penemuan, dan pemecahan masalah oleh siswa secara aktif, yang sejalan dengan kemampuan *ChatGPT* dalam menyediakan informasi dan panduan berdasarkan pertanyaan yang diajukan oleh pengguna. Menurut Oktafia dkk (2025), pendekatan pembelajaran yang menggabungkan metode inkuiri dengan pemanfaatan teknologi dapat meningkatkan partisipasi siswa sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Oleh karena itu, *ChatGPT* dapat dilihat sebagai media yang selaras dengan prinsip inkuiri karena mampu menstimulasi rasa ingin tahu dan memberikan respons yang memfasilitasi proses pencarian pengetahuan.

ChatGPT dapat berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran berbasis inkuiri dengan menyediakan respons yang adaptif terhadap pertanyaan siswa, sehingga mendorong eksplorasi lebih lanjut dan pengembangan pemahaman yang mendalam. Keunggulan ini membuat siswa tidak hanya bergantung pada satu sumber belajar, tetapi terdorong untuk mengeksplorasi jawaban lain serta membandingkannya dengan sumber referensi tambahan. Kondisi ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, di mana siswa aktif memverifikasi informasi dan membangun pengetahuan secara mandiri. Maka dari itu dapat ditegaskan bahwa *ChatGPT* bukan sekadar pemberi jawaban, melainkan pemicu

yang membantu siswa menggali ide-ide baru serta mengembangkan keterampilan literasi digital yang semakin dibutuhkan di era saat ini.

Selain itu, *ChatGPT* dapat membantu siswa dalam merumuskan pertanyaan penelitian, mengembangkan hipotesis, dan mencari informasi yang relevan, yang merupakan langkah-langkah kunci dalam metode inkuiri. Dalam praktik pembelajaran bahasa Indonesia, siswa dapat memanfaatkan *ChatGPT* untuk mengeksplorasi berbagai topik, memahami struktur teks, serta memperoleh umpan balik terhadap tulisan mereka. Hal ini memberikan pengalaman belajar yang lebih personal karena siswa bisa mendapatkan arahan sesuai dengan kebutuhan mereka. Pemanfaatan *ChatGPT* dalam konteks ini pada akhirnya mendukung siswa untuk lebih percaya diri dalam menulis, mengasah keterampilan berpikir logis, serta memperkaya gaya bahasa dan variasi kosakata yang digunakan.

Penting untuk dicatat bahwa penggunaan *ChatGPT* harus disertai dengan bimbingan dari pendidik untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh akurat dan relevan. Pendapat ini diperkuat oleh I'tikaf (2024) yang menegaskan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran harus dilakukan secara bijaksana untuk menghindari ketergantungan berlebihan dan memastikan tujuan pembelajaran tercapai secara efektif. Guru berperan penting sebagai pengarah yang membantu siswa menyaring informasi, menumbuhkan sikap kritis, dan mengarahkan pemanfaatan *ChatGPT* pada aspek-aspek yang mendukung pembelajaran.

ChatGPT dapat menjadi alat yang efektif dalam mendukung metode inkuiri dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya menulis teks deskripsi seperti membantu siswa mengeksplorasi ide, menyusun teks, dan merevisi tulisan secara mandiri dan reflektif. Integrasi ini diharapkan tidak hanya meningkatkan

keterampilan menulis teks deskripsi, tetapi juga melatih siswa agar terbiasa berpikir kritis, berani mengemukakan pertanyaan, serta terbuka terhadap berbagai kemungkinan jawaban. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa Indonesia tidak lagi bersifat satu arah, melainkan menjadi proses dialogis yang interaktif, modern, dan relevan dengan perkembangan teknologi.

2.2 Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian mengenai peningkatan keterampilan menulis siswa, khususnya menulis teks deskripsi, telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian-penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran tentang strategi pembelajaran yang efektif, tetapi juga menyajikan landasan empiris bagi peneliti untuk merancang inovasi dalam dunia pendidikan, khususnya pada bidang keterampilan menulis. Hasil dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran menulis membutuhkan pendekatan yang bervariasi, baik melalui metode pembelajaran inovatif, pemanfaatan teknologi modern, maupun penggunaan media sederhana yang mendukung proses berpikir siswa. Oleh karena itu, pemetaan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya penting untuk melihat posisi dan kontribusi penelitian ini.

Penelitian pertama dilakukan oleh Syafitri (2023) yang berjudul *Pengaruh Metode Inkuiri terhadap Keterampilan Mengubah Teks Laporan Hasil Observasi ke dalam Bentuk Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Guguak*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana metode inkuiri dapat membantu siswa dalam mengembangkan teks eksposisi dari sumber teks lain, yakni teks laporan hasil observasi. Dalam penelitian ini, metode inkuiri diterapkan melalui beberapa tahapan seperti pemberian masalah, pengumpulan data, analisis data, serta

penyimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode inkuiri secara signifikan membantu siswa dalam memahami struktur teks eksposisi dan mampu mengembangkan ide-ide tulisan mereka secara lebih logis, runtut, dan kritis. Metode ini terbukti dapat membangun pola berpikir ilmiah siswa karena mereka dilibatkan secara langsung dalam proses pencarian dan penemuan informasi.

Temuan dari penelitian Syafitri memberikan gambaran bahwa keterampilan menulis siswa dapat ditingkatkan melalui pendekatan pembelajaran yang aktif dan eksploratif. Dalam konteks penelitian ini, metode inkuiri dipandang sebagai salah satu pendekatan yang dapat membangkitkan rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, penggabungan metode ini dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya keterampilan menulis teks deskripsi, dinilai relevan dan berpotensi memberikan hasil yang positif. Hal ini menginspirasi peneliti untuk mengadaptasi metode inkuiri dalam skenario pembelajaran menulis di kelas yang diteliti, dengan harapan siswa mampu menyusun teks deskripsi berdasarkan hasil penelusuran dan analisis mereka sendiri.

Selain pendekatan metode pembelajaran, kemajuan teknologi saat ini turut mempengaruhi dunia pendidikan, termasuk dalam keterampilan menulis. Salah satu bentuk penerapan teknologi dalam pembelajaran bahasa Indonesia ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Simamora, Napitupulu, dan Silitonga (2024) berjudul *The Effect of ChatGPT Application Towards Students' Ability in Writing Exposition Text at the Eighth Grade of SMP Negeri 37 Medan*. Pada penelitian ini, para peneliti mengeksplorasi pemanfaatan aplikasi *ChatGPT*, sebuah chatbot berbasis kecerdasan buatan (*AI*) yang dikembangkan oleh OpenAI, sebagai media bantu dalam pembelajaran menulis. *ChatGPT* digunakan oleh siswa untuk

mendapatkan ide, menyusun struktur teks, dan memperoleh umpan balik terhadap tulisan yang mereka hasilkan. Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu pemberian materi secara singkat, latihan menulis dengan bantuan *ChatGPT*, dan evaluasi hasil tulisan siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan *ChatGPT* menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek kebahasaan, keutuhan isi, serta kelancaran dalam menulis teks eksposisi.

Penelitian tersebut menegaskan bahwa teknologi berbasis *AI* seperti *ChatGPT* memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai asisten belajar yang membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan menulis. Selain itu, penggunaan *ChatGPT* juga dapat memotivasi siswa karena mereka merasa terbantu dan tidak takut salah saat menulis, mengingat *ChatGPT* mampu memberikan saran atau masukan dengan cara yang ramah dan tidak menghakimi. Pada era digital saat ini, pengintegrasian teknologi seperti *ChatGPT* dalam pembelajaran sangatlah relevan. Peserta didik yang merupakan generasi digital native lebih responsif terhadap pendekatan pembelajaran yang berbasis teknologi, dan hal ini dapat dimanfaatkan oleh guru untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa.

Sementara itu, penelitian ketiga yang relevan dilakukan oleh Pahrin (2021) dengan judul *Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Deskriptif pada siswa kelas IV SDN 28 Kota Selatan Kota Gorontalo*. Fokus penelitian ini adalah pemanfaatan media gambar sebagai alat bantu siswa dalam menulis karangan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambar sebagai media visual membantu siswa dalam membayangkan objek yang akan dideskripsikan, memperkaya kosakata, serta menjadikan tulisan lebih

rinci, detail, dan menarik. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran menulis akan lebih mudah apabila guru memanfaatkan media pendukung yang konkret dan mampu menstimulasi pancaindra siswa.

Ketiga penelitian yang telah dipaparkan menunjukkan benang merah bahwa baik metode pembelajaran inovatif (inkuiri), teknologi modern (*ChatGPT*), maupun media sederhana (gambar), semuanya memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa. Perbedaannya terletak pada pendekatan dan media yang digunakan. Jika penelitian Syafitri (2023) menekankan pentingnya aktivitas eksploratif melalui metode inkuiri, penelitian Simamora dkk. (2024) menyoroti pemanfaatan teknologi *AI*, sedangkan penelitian Pahrin (2021) lebih menitikberatkan pada pemanfaatan media visual untuk menulis deskripsi.

Penelitian ini hadir untuk mengintegrasikan temuan-temuan tersebut, yakni menggabungkan metode inkuiri yang bersifat eksploratif dengan *ChatGPT* sebagai media berbasis teknologi modern. Kombinasi ini diharapkan mampu menjawab tantangan pembelajaran menulis teks deskripsi di era digital, sekaligus menawarkan pendekatan pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik generasi saat ini. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian tentang strategi pembelajaran menulis, tetapi juga memberikan alternatif model pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan zaman.